

BAB 3

PENGINJILAN KONTEKSTUAL MENURUT PARA MISIOLOG

Penginjilan kontekstual menjadi sebuah upaya orang percaya untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mendengar Injil dengan konteks yang beragam, sehingga dibutuhkan kontekstualisasi. Istilah “kontekstualisasi” baru digunakan dalam beberapa dekade terakhir di abad ke-20 ini,¹⁴² yang pertama kali muncul dalam terbitan *Theological Education Fund* (TEF) pada tahun 1972.¹⁴³ Kata kontekstualisasi (*contextualization*) berasal dari kata konteks (*context*) yang diangkat dari kata latin (*contextere*), yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” merujuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu.¹⁴⁴ Jadi, penginjilan kontekstual merupakan usaha untuk menghubungkan berbagai konteks yang ada dengan sebuah kebenaran yang menjadi standar, yaitu firman Allah. Di dalam penginjilan kontekstual akan ada sebuah interaksi dinamis yang akhirnya memunculkan teologi kontekstualisasi.¹⁴⁵

Upaya kontekstualisasi sendiri telah dilakukan sejak pertama kali Allah

¹⁴²Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 63.

¹⁴³Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 54.

¹⁴⁴Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 63.

¹⁴⁵*Ibid.*, 64.

bekerja. Di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terdapat usaha kontekstualisasi, tetapi tidak disebutkan dengan kata-kata harafiah “kontekstualisasi.” Di dalam Perjanjian Lama memang tidak ada komunikasi lintas budaya yang berkaitan dengan berita keagamaan, tetapi pada umumnya berkaitan dengan bidang politik (Yos. 9; 1Raj. 15:16-22), agama (Hak. 6:31-32; 1Raj. 18:1-40; Zef. 1:4-8), perdagangan (2Taw. 8:17-18; 9:21; Yeh. 27:12-25), dan seni (Yeh. 23:11-21).¹⁴⁶ Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama Allah melarang bangsa Israel melakukan perjanjian politik dan keagamaan dengan bangsa-bangsa tertentu (Kel. 23:20-33; 34:10-16). Kedua, bangsa Israel tidak memiliki berita keagamaan yang jelas. Ketiga, orientasi yang etnosentris, sehingga pada zaman Perjanjian Lama komunitas perjanjian umumnya mengabaikan tanggung jawab misioner apa pun.¹⁴⁷ Di dalam Perjanjian Lama ada contoh-contoh perjumpaan lintas budaya di mana suatu kelompok berusaha memperoleh keuntungan dengan menyesuaikan diri dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan budaya. Hesselgrave menganggap hal ini belumlah disebut kontekstualisasi, tetapi sebagai upaya-upaya untuk mengatasi halangan-halangan budaya.¹⁴⁸

Hal ini berbeda dengan Perjanjian Baru. Konsep “penginjilan” dan turunannya sesungguhnya telah hadir dan cukup sering terjadi di dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru bukan hanya terdapat usaha untuk memperoleh manfaat dari penyesuaian diri dengan menggunakan perbedaan budaya yang ada, melainkan juga penyampaian yang dilakukan secara sadar dan sengaja dari suatu berita keagamaan

¹⁴⁶Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 21.

¹⁴⁷Ibid., 23.

¹⁴⁸Ibid., 24.

yang jelas.¹⁴⁹ Kedatangan dan penggenapan karya penyelamatan Kristus memberikan fokus bagi berita keagamaan. Para pengikut Kristus akhirnya bisa membagikan Injil karena mereka memiliki dan mengalami Injil. Selain itu, dokumen-dokumen Perjanjian Baru tidaklah bersifat deskriptif karena tidak saja melaporkan penyebaran misi jemaat, melainkan justru merupakan alat-alat yang digunakan dalam penyebaran Injil pada saat itu.¹⁵⁰

Kekristenan mula-mula tidak terfokus kepada usaha bersama untuk mengatasi halangan-halangan sosial budaya, melainkan usaha untuk membuktikan bahwa mereka dapat mengambil tempat sewajarnya dalam kerajaan Romawi. Orang-orang Kristen melakukan “penginjilan persahabatan” dengan aksi sosial dengan menyediakan kebutuhan orang-orang miskin dan orang di penjara.¹⁵¹ Selain itu, ada juga catatan tentang kegiatan misionaris dari jemaat mula-mula yang umumnya terdiri dari kesaksian pribadi dan perdebatan apologetik.¹⁵² Kegiatan misi pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas dan pertumbuhan gereja yang luar biasa di abad kedua puluh menjadikan kekristenan agama yang benar-benar global. Gerakan yang dimulai oleh Yesus dan beberapa ratus murid di bagian Palestina saat ini menjadi sebuah “agama terbesar dan paling banyak disebarluaskan di dunia.”¹⁵³

Meskipun demikian, kontekstualisasi menjadi topik kontroversial di antara tokoh-tokoh Kristen, seperti para pendeta dan anggota gereja Evangelikal, bahkan

¹⁴⁹Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 25.

¹⁵⁰Ibid., 24–25.

¹⁵¹Ibid., 34–35.

¹⁵²Ibid., 46.

¹⁵³Douglas G. Jacobsen, *The World's Christians: Who They Are, Where They Are, and How They Got There* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2011), 1.

beberapa misionaris.¹⁵⁴ Beberapa penentang kontekstualisasi secara terus terang membungkam praktik pelayanan apa pun yang tidak mereka sukai di bawah spanduk “kontestualisasi” dan secara naif mengutuknya. Beberapa tokoh Kristen fokus kepada model atau pendekatan yang lebih ekstrem dan keliru menganggapnya sebagai norma. Beberapa tokoh Kristen lainnya memandang upaya kontekstualisasi apa pun sebagai kompromi Injil dan mendesak para pemberita Injil yang melakukan kontekstualisasi untuk menghentikan kontekstualisasi sama sekali karena Injil dapat dimengerti secara universal.¹⁵⁵

Melalui bab ini, penulis akan mencoba menjelaskan penginjilan kontekstual menurut para misiolog yang bukan hanya menulis tetapi juga aktif di dalam kegiatan penginjilan, seperti Y. Tomatala, David Hesselgrave, David J. Bosch, A. Scott Moreau, dan Paul Hierbert. Penulis akan menjelaskan konsep penginjilan kontekstual dari para misiolog, model penginjilan kontekstual, dan tantangan di dalam penginjilan kontekstual. Pada bagian konsep penginjilan kontekstual, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang misi dan penginjilan, lalu memaparkan konsep penginjilan kontekstual dari beberapa misiolog. Pada bagian model penginjilan kontekstual, penulis akan memasukan beberapa model dari David Hesselgrave, Y. Tomatala, dan A. Scott Moreau. Model-model ini dipilih dengan alasan berbeda satu dengan yang lain dan adanya kajian dari pihak ketiga terhadap model-model tersebut. Pada bagian tantangan penginjilan kontekstual, penulis memasukkan beberapa tantangan yang umumnya dialami oleh para misiolog di dalam mempraktikkan penginjilan kontekstual, yaitu wawasan dunia, budaya, komunikasi, dan penafsiran Alkitab.

¹⁵⁴Moreau, *Contextualizing the Faith*, 279.

¹⁵⁵Ibid.

Konsep Penginjilan Kontekstual Menurut Para Misiolog

Sebelum membahas penginjilan kontekstual, perlu dipahami dulu bahwa penginjilan dan misi adalah sesuatu yang berbeda. Di kalangan Evangelikal, “penginjilan” lebih disukai daripada “misi” agar dapat dibedakan dari “misi” yang dilakukan oleh kaum okumenis dari sudut pandang kaum Evangelikal. Hal ini sama seperti David J. Bosch yang berpendapat bahwa misi lebih luas daripada penginjilan. Pendapat tersebut pun mirip dengan pendapat dari Jürgen Moltmann yang berkata bahwa penginjilan adalah misi, tetapi misi tidaklah sekadar penginjilan.¹⁵⁶

Misi Kristen harus dipahami dalam terang Allah Tritunggal untuk dunia. Menurut J. Blauw, teologi misi tidak boleh dialaskan pada dasar yang sempit seperti beberapa ayat tertentu.¹⁵⁷ Misi seharusnya didasari oleh kesaksian Alkitab secara menyeluruh yang dipahami sebagai kesatuan yang utuh tentang Injil Kristus. Bagi Bosch, sentralitas doktrin Tritunggal untuk teologi misi, misi dapat dijelaskan sebagai berikut, “[M]ission is, primarily and ultimately, the work of the Triune God, Creator, Redeemer, and Sanctifier, for the sake of the world, a ministry in which the Church is privileged to participate.”¹⁵⁸ Misi bukanlah sebuah ide dari gereja, tetapi dari Allah yang misioner untuk mengerjakan penebusan ciptaan-Nya.¹⁵⁹

Misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi

¹⁵⁶Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 10.

¹⁵⁷McDermott, *A Trinitarian Theology*, 261.

¹⁵⁸Bosch, *Transformasi Misi*, 392.

¹⁵⁹McDermott, *A Trinitarian Theology*, 261.

keselamatan dunia, tetapi selalu terkait dengan suatu konteks khusus, kuasa jahat, keputusan, dan ketersesatan sebagaimana yang didefinisikan oleh Yesus tentang-Nya menurut Lukas 4:18. Oleh karena itu, misi mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya di hadapan Allah. Perbudakan tersebut meluas dari kebutuhan ekonomi sampai dengan keberadaan tanpa Allah.¹⁶⁰ Bosch pun berpendapat bahwa menyatakan Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan dan praktik keadilan juga.¹⁶¹

Meskipun tidak mengacu pada segala sesuatu yang Tuhan lakukan di dunia atau yang harus dilakukan gereja—sebagaimana dijelaskan oleh John Stott—misi menggambarkan “segala sesuatu yang perlu dilakukan oleh gereja yang diutus Allah ke dunia.” Oleh karena itu, “misi” mencakup panggilan ganda gereja untuk menjadi “garam dunia” dan “terang dunia.”¹⁶² Hal yang sama juga disuarakan oleh Donald McGravan dan Arthur Glasser dengan definisi mereka tentang misi sebagai,

*... carrying the gospel across cultural boundaries to those who owe no allegiance to Jesus Christ, and encouraging them to accept Him as Lord and Savior and to become responsible members of His church, working as the Holy Spirit leads, at both evangelism and justice, at making God's will done on earth as it is done in heaven.*¹⁶³

Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.¹⁶⁴ Oleh karena itu, penginjilan tidak bisa dan tidak boleh disamakan dengan misi, tetapi sekaligus juga

¹⁶⁰Moltmann, *The Church*, 10.

¹⁶¹Bosch, *Transformasi Misi*, 640–41.

¹⁶²John R.W. Stott dan Christopher J.H. Wright, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 30.

¹⁶³Arthur F. Glasser dan Donald A. McGavran, *Contemporary Theologies of Mission* (Grand Rapids: Baker Book, 1983), 26.

¹⁶⁴Bosch, *Transformasi Misi*, 631.

tidak dapat dipisahkan dengan misi. Penginjilan menjadi bagian integral dari misi,¹⁶⁵ sehingga penginjilan merupakan suatu pelayanan yang tidak dapat disisihkan.

Penginjilan bukanlah suatu tambahan sukarela, melainkan suatu tugas suci yang harus dilakukan oleh gereja.¹⁶⁶

Namun, penginjilan hanyalah mungkin apabila komunitas yang menginjili itu (Gereja) menjadi perwujudan yang bercahaya dari iman Kristen dan memperlihatkan gaya hidup yang menarik. Panggilan kepada pertobatan harus dimulai dengan pertobatan dari mereka yang melakukan panggilan, yaitu mereka yang membagikan undangan.¹⁶⁷ Penginjilan yang otentik tertanam dalam-dalam pada keseluruhan misi gereja, karena penginjilan yang otentik adalah usaha gereja untuk menyingkapkan misteri kasih Allah kepada segala bangsa di dalam misi tersebut.

Di dalam bahasa aslinya, penginjilan adalah “*euangelizomai*” yang berarti membawa atau mengumumkan kabar baik (*euangelion*) atau Injil. Kabar baik di dalam Perjanjian Baru sering disebut sebagai "Injil yang kekal" (Why. 14: 6), "Injil damai" (Ef. 6:15), "Injil Kristus" (1Kor. 9:12), "Injil kasih karunia Allah" (Kis. 20:24), dan "Injil Kerajaan" (Mat. 4:23, 24:14).¹⁶⁸ Namun, Paulus menegaskan di dalam Galatia 1:8 bahwa hanya ada satu Injil, dan Paulus mengidentifikasi Injil dengan kematian Yesus Kristus untuk dosa-dosa manusia dan kebangkitan-Nya dari kematian pada hari ketiga (1Kor. 15:1-4).¹⁶⁹

¹⁶⁵Paul Löffler, “The Confessing Community: Evangelism in Ecumenical Perspective,” *International Review of Mission* 66, no. 264 (Oktober 1977): 341, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1977.tb01222.x>.

¹⁶⁶Bosch, *Transformasi Misi*, 634.

¹⁶⁷“Mission and Evangelism,” 13.

¹⁶⁸McDermott, *A Trinitarian Theology*, 268.

¹⁶⁹*Ibid.*

Penginjilan melibatkan kesaksian tentang apa yang Allah telah, sedang, dan akan perbuat di dalam dunia. Penginjilan memberitahukan bahwa Allah semesta alam secara pribadi telah ikut campur dalam sejarah manusia dan telah melakukannya di dalam pelayanan Yesus dari Nazaret, yaitu Tuhan atas sejarah, Juru Selamat, dan Pembebas.¹⁷⁰ Oleh karena itu, menurut sifatnya penginjilan harus dipahami sebagai pengertian sifatnya, sebagai usaha untuk meneruskan kabar baik kasih Allah di dalam Kristus yang mentransformasikan kehidupan, serta memberitakan, melalui kata dan tindakan, bahwa Kristus telah membebaskan manusia pilihan-Nya.¹⁷¹

Penginjilan selalu berarti undangan.¹⁷² Melakukan penginjilan berarti mengomunikasikan sukacita. Usaha ini menyampaikan suatu pesan yang positif, yaitu pengharapan yang ditawarkan kepada dunia. Penginjilan menawarkan kepada manusia keselamatan sebagai karunia masa kini dan jaminan sukacita yang kekal.¹⁷³ Namun, sukacita atas keselamatan pribadi tidak menjadi tema utama maupun pusat dari kisah-kisah pertobatan alkitabiah. Jika orang Kristen sendiri menganggap diri sebagai orang-orang yang menikmati suatu keuntungan pribadi yang indah dan tidak terlukiskan, Kristus dengan mudah diturunkan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari “Pemberi dan Penyalur” berkat-berkat khusus, dan penginjilan menjadi suatu usaha yang mendukung egoisme yang saleh. Penginjilan berarti memanggil orang kepada pemerintahan Allah, membebaskan mereka dari diri mereka sendiri, dosa-dosa mereka, dan keterikatan mereka, sehingga mereka akan bebas untuk Allah dan

¹⁷⁰Bosch, *Transformasi Misi*, 632.

¹⁷¹Ibid.

¹⁷²Löffler, “The Confessing Community,” 341.

¹⁷³Bosch, *Transformasi Misi*, 634.

sesamanya. Ia memanggil pribadi-pribadi ke suatu kehidupan yang terbuka, kerentanan, keutuhan, dan kasih. Pada akhirnya, penginjilan adalah memanggil orang untuk melakukan misi.¹⁷⁴

Orang yang menginjili adalah saksi, bukan hakim. Hal ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting terhadap cara seseorang mengevaluasi pelayanan penginjilan yang sering dengan mudah membagi orang ke dalam kelompok “yang selamat” dan “yang sesat.”¹⁷⁵ Pertobatan “mencakup berbalik ke” — dari satu kehidupan yang dicirikan oleh dosa, keterpisahan dari Allah, penyerahan diri pada kuasa jahat dan potensi gambar Allah yang tidak terpenuhi menuju kehidupan baru yang dicirikan oleh pengampunan dosa, ketaatan, persekutuan yang diperbaharui dengan Allah di dalam Tritunggal.¹⁷⁶

Penginjilan bukanlah usaha menawarkan obat psikologis serba manjur terhadap frustrasi-frustrasi dan kekecewaan-kekecewaan manusia, bukan menanamkan rasa bersalah sehingga orang (seolah-olah di dalam keputusan) berpaling kepada Kristus, dan bukan menakut-nakuti orang agar bertobat dan beralih agama dengan kisah-kisah mengerikan tentang neraka. Orang-orang berpaling kepada Allah karena mereka ditarik oleh kasih Allah, bukan karena mereka didorong kepada Allah oleh rasa takut akan neraka.¹⁷⁷ Oleh karena itu, penginjilan membutuhkan tanggapan dari orang-orang yang mendengar Injil dan panggilan ini merupakan panggilan kepada perubahan-perubahan yang spesifik untuk menolak bukti-bukti

¹⁷⁴Bosch, *Transformasi Misi*, 640-41.

¹⁷⁵Ibid., 633.

¹⁷⁶“Mission and Evangelism,” 12.

¹⁷⁷Bosch, *Transformasi Misi*, 633.

kekuasaan dosa di dalam hidup manusia, dan untuk menerima tanggung jawab dalam pengertian kasih Allah bagi setiap manusia.¹⁷⁸

Ada beberapa kekeliruan yang dapat terjadi di dalam penginjilan. Pertama menganggap penginjilan sebagai mekanisme untuk mempercepat kedatangan Kristus kembali, seperti yang dikatakan oleh sebagian orang.¹⁷⁹ Kedua, penginjilan hanyalah melibatkan aspek verbal saja. Penginjilan memang memiliki dimensi verbal, tetapi di sisi lain penginjilan pun melibatkan perbuatan yang nyata. Perbuatan tanpa kata-kata adalah bisa, kata-kata tanpa perbuatan adalah kosong. Kata-kata menafsirkan perbuatan dan perbuatan mengesahkan kata-kata, yang tidak berarti bahwa setiap perbuatan harus dilengkapi dengan kata-kata, demikian pula tidak setiap kata dilengkapi dengan perbuatan.¹⁸⁰

Bosch berpendapat bahwa semua orang berhak mendengar kabar baik dan secara tidak langsung ia pun berpendapat bahwa dibutuhkan usaha untuk berkontekstualisasi.¹⁸¹ Hal yang sama diserukan juga oleh Moreau bahwa memang Injil relevan secara universal dan dapat dimengerti, tetapi jika tidak dikontekstualisasikan bagaimana seorang pemberita Injil dapat mengomunikasikannya, karena penerima tidak akan memahaminya atau tidak ada relevansinya bagi mereka.¹⁸² Pentingnya kontekstualisasi ini didukung juga oleh Gerald R. Mc Dermott tentang pentingnya kontekstualisasi,

¹⁷⁸“Mission and Evangelism,” 11.

¹⁷⁹Arthur P. Johnston, *The Battle for World Evangelism* (Wheaton: Tyndale, 1978), 52.

¹⁸⁰Bosch, *Transformasi Misi*, 643-44.

¹⁸¹Ibid., 635.

¹⁸²Moreau, *Contextualizing the Faith*, 280.

It is often assumed, for example, that there is a clear distinction between culture and religion, so that a particular practice or term can be identified as either cultural or religious. Moreover, whereas cultures are commonly regarded as including a mixture of good and evil and having the potential of being redeemed by the gospel, religions are often thought of merely as expressions of sin and rebellion against God. Particular religions are dismissed as little more than manifestations of falsehood and evil. Thus, discussions about the contextualization of the gospel often assume that if the meaning associated with a given activity or term is strictly cultural, then, in principle, its use can be acceptable for Christians. But if the meaning is religious, then it is unacceptable.¹⁸³

Menurut Hiebert, apabila orang Kristen telah memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang masyarakat di sekitarnya, mereka akan memproklamasikan suatu berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti. Di sisi lain, jika seorang Kristen hanya memiliki pengertian budaya di sekitarnya tanpa pengertian tentang Injil dan dosa, mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan,¹⁸⁴ sehingga kontekstualisasi adalah proses yang terus berlangsung dalam upaya menjadikan Injil diterima dan dimengerti oleh si penerima di dalam budaya mereka yang dinamis.¹⁸⁵ Pada saat yang sama dapat dipahami bahwa kaum Evangelikal umumnya menghindari penggunaan istilah agama lain terkait kehadiran dan aktivitas Tuhan, karena kepedulian yang sah untuk menjaga keunikan wahyu Tuhan di dalam Alkitab dan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat bagi semua umat manusia.¹⁸⁶

Menurut Moreau, kontekstualisasi memiliki sifat dipolar. Moreau menjelaskannya sebagai dua kutub lewat gambaran dalam Wahyu 7. Kutub pertama

¹⁸³McDermott, *A Trinitarian Theologys*, 207.

¹⁸⁴Tanudjaja, "Kontekstualisasi," 24–25.

¹⁸⁵Ibid., 23.

¹⁸⁶McDermott, *A Trinitarian Theology*, 207.

berbicara tentang kesamaan: Jubah putih, daun-daun palem, dan sebuah deklarasi tentang Allah. Pada kutub lain terdapat individualitas di dalam bangsa, suku, kaum dan bahasa. Dua kutub ini saling berdialog secara berkelanjutan, tetapi keduanya tidak memiliki bobot yang sama. Kutub universal atau normatif melampaui masyarakat manusia, sedangkan kutub individual adalah kutub lokal yang mewujudkan hal-hal normatif.¹⁸⁷ Di dalam kontekstualisasi, kutub universal adalah Injil itu sendiri, suatu kesamaan yang abadi dan universal. Injil di sini adalah Yesus Kristus ialah Tuhan. Yesus adalah manusia historis yang berinkarnasi yang melayani, mengajar, menderita, mati, dibangkitkan, dan akan kembali. Ia adalah Anak Allah yang sejati dari realitas ontologis yang unik di alam semesta. Kristus adalah gelar yang unik di antara semua ciptaan yang menunjukkan Mesias atau Juru Selamat.¹⁸⁸ Kutub lokal selalu berubah dan dinamis.¹⁸⁹ Oleh karena itu, kutub lokal menjadi tempat untuk Injil diwujudkan di tengah keberagaman dan dinamis.

Hesselgrave dan Rommen berpendapat bahwa kontekstualisasi merupakan usaha untuk menerjemahkan isi Injil Yesus Kristus yang tidak berubah itu ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan mereka masing-masing.¹⁹⁰ Sama halnya seperti Moreau katakan bahwa kata “tidak berubah” itu merujuk tidak hanya pada Kitab Suci itu sendiri, tetapi juga kepada Yesus Kristus sebagai Firman Allah dan kepada Injil yang Ia bangun dan komunikasikan melalui

¹⁸⁷Moreau, *Contextualizing the Faith*, 21.

¹⁸⁸Ibid.

¹⁸⁹Ibid., 22.

¹⁹⁰Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 182.

inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya.¹⁹¹

Tomatala berpendapat yang senada dengan Moreau dan Hesselgrave bahwa Injil sangat berhubungan dengan budaya dan konteks di mana suatu kelompok orang berada,¹⁹² sehingga penginjilan akan selalu beroperasi antar atau lintas budaya.¹⁹³ Bahkan Tanudjaja pun berpendapat bahwa iman Kristen pun tidak dapat dipisahkan dari budaya, sehingga penting bagi para misiolog dan teolog untuk mengerti relasi budaya dengan Kitab Suci sebelum mempraktikkan kontekstualisasi di dalam pelayanan.¹⁹⁴ Kontekstualisasi bukan hanya tambahan penting di dalam teori misi, tetapi tidak dapat dihindari.¹⁹⁵

Jika seseorang ingin memahami kontekstualisasi, ia pasti akan menyentuh konsep budaya.¹⁹⁶ Kebudayaan menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, serta dikerjakan oleh manusia dalam lingkup atau konteks hidupnya secara utuh untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Jadi, tujuan kontekstualisasi adalah supaya Injil dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang mengomunikasi-kan kebenaran tentang situasi manusia yang nyata, dan Injil itu dialamatkan dan dibungkus dalam simbol-simbol yang mempunyai arti bagi mereka.¹⁹⁷ Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menjawab pertanyaan yang benar dalam budaya tertentu

¹⁹¹Moreau, *Contextualizing the Faith*, 19.

¹⁹²Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 46.

¹⁹³Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 54.

¹⁹⁴Tanudjaja, "Kontekstualisasi," 23. .

¹⁹⁵Jackson Wu, *One Gospel for All Nations: A Practical Approach to Biblical Contextualization* (Pasadena: William Carey Library, 2015), 3-4.

¹⁹⁶Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 8.

¹⁹⁷Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 198.

sesuai dengan Kitab Suci tanpa adanya pencemaran dari kebenaran itu sendiri.¹⁹⁸

Tomatala membagi proses kontekstualisasi ke dalam beberapa tahap. Pertama, Alkitab memandang kebudayaan secara positif dan juga secara negatif. Kedua, di dalam setiap kebudayaan terlihat kreativitas manusia sebagai pemegang mandat budaya, tetapi perlu disadari bahwa akibat langsung atau tidak langsung dari dosa menyebabkan adanya unsur keburukan, kebangkrutan moral, dan kesia-siaan dalam kebudayaan manusia. Ketiga, fakta penjelmaan Yesus Kristus terjadi dan diterjemahkan dalam dan melalui kebudayaan. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa isi Alkitab pun diekspresikan melalui kebudayaan manusia,¹⁹⁹ tetapi tidak mengkompromikan iman dan standar-standar Injil.²⁰⁰

Model Penginjilan Kontekstual Menurut Para Misiolog

Para misiolog memiliki pandangan yang cukup beragam di dalam mendefinisikan kontekstualisasi. Mereka mencoba menyusun ringkasan dari macam-macam model kontekstualisasi yang ada. Meskipun demikian, model-model yang ada ini menjadi sebuah batasan dan membentuk bagaimana seseorang berkontekstualisasi.²⁰¹

¹⁹⁸Tanudjaja, "Kontekstualisasi," 23.

¹⁹⁹Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 65.

²⁰⁰McIntosh, *Biblical Church Growth*, 128.

²⁰¹Moreau, *Contextualization in World Missions*, 120.

Model Penginjilan Kontekstual Menurut David Hesselgrave dan Edward Rommen

Hesselgrave membagi model penginjilan kontekstual menjadi tiga, yaitu metode didaktis (mengajarkan kebenaran), metode dialektis (menemukan kebenaran), dan metode dialog (mencari kebenaran).²⁰² Model-model dari kontekstualisasi ini berkaitan dengan pandangan dan makna teologis yang dianut pada masing-masing model. Hesselgrave melihat bahwa model-model kontekstualisasi yang beragam dapat dilihat dari akar-akar teologis dan pemahaman dan usaha kontekstualisasi.²⁰³

Pertama, model didaktis. Kontekstualisasi dididaktis bersifat rasuli karena mengajarkan kebenaran. Oleh karena itu, model ini didasari oleh pandangan ortodoksi yang bersifat alkitabiah.²⁰⁴ Pandangan ortodoksi melihat Alkitab sebagai pernyataan khusus yang diberikan kepada manusia yang berdosa, untuk menyingkapkan sifat dan kehendak Allah. Model ini berkomitmen kepada Alkitab yang berwibawa penuh dan minat untuk menginjili dunia sesuai dengan Amanat Agung (Mat. 28:16-20). Kontekstualisasi rasuli berusaha menerjemahkan isi Injil Kerajaan Allah yang tidak berubah ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan mereka masing-masing.

Norman Geisler berpendapat bahwa pemberita Injil perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan pandangan dunia para pendengar. Namun, Geisler menekankan bahwa Kristus harus disampaikan dengan kekristenan historis yang alkitabiah, bukan sesuai dengan teologi liberal atau eksistensial yang menganggap

²⁰²Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 190.

²⁰³Ibid., 191.

²⁰⁴Ibid., 178.

Kristus bersifat mitos. Di dalam sebuah dialog dibutuhkan dasar-dasar makna bersama, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu pandangan harus mengakui kebenaran dari pandangan lain sebelum dialog terjadi. Hanya ada satu pandangan dunia yang benar, yaitu Alkitab.²⁰⁵ Hasil yang diharapkan adalah transformasi rohani dari orang percaya kepada Kristus dan menjadikan bangsa-bangsa murid-Nya.²⁰⁶ Pelaku kontekstualisasi rasuli ini menerapkan (menerjemahkan, menafsir, mengadaptasi, dan menerapkan) iman “yang sekali dan untuk selama-lamanya dipercayakan kepada orang-orang kudus” (Yud. 1:3) kepada orang dari budaya-budaya lain. Jadi, Hesselgrave berpendapat bahwa kontekstualisasi ini melestarikan sebanyak mungkin makna dan relevansi aslinya.²⁰⁷

Kedua, model dialektis. Kontekstualisasi ini bersifat profetik karena berusaha menemukan kebenaran di luar kebenaran. Model ini memberikan penekanan pada konteks historis masa kini. Kontekstualisasi profetik memasuki suatu budaya, mencari apa yang sedang Allah lakukan dan katakan dalam konteks tersebut, serta berbicara dan bekerja demi perubahan yang diperlukan.²⁰⁸ Melihat akar teologisnya, model ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu pandangan neoliberal dan neoortodoksi. Pandangan neoliberal menganggap pernyataan alkitabiah dengan lebih serius dan menilai budaya secara lebih kritis daripada para tokoh liberalisme klasik. Contoh pandangan neoliberal adalah teologi pembebasan yang menghasilkan “hermeneutika injil yang politis” yang mendorong manusia untuk menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik.

²⁰⁵Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 189.

²⁰⁶Ibid., 190.

²⁰⁷Ibid., 183.

²⁰⁸Ibid., 184.

Hal ini dianggap oleh kaum neoliberal sama seperti mendirikan kerajaan Allah.

Pandangan neoortodoks menerima kembali sejumlah tema utama reformasi seperti dosa manusia dan kebutuhan akan anugerah dan pengampunan. Ajaran ini dikatakan baru karena menyimpulkan bahwa Alkitab bersifat manusiawi dan karena itu mengandung firman Allah dalam bentuk yang tidak sempurna. Pandangan neoortodoks lebih memercayai bahwa Roh Allah yang menerangi teologi. Neoortodoksi menemukan kebenaran dalam ketegangan dialektis antara kehidupan dan Alkitab, yang diterangi oleh Roh Kudus, sehingga hasil yang diharapkan adalah bahwa firman Allah akan “muncul” melalui teks.²⁰⁹

Ketiga, model dialog. Model ini merupakan cara kontekstualisasi yang radikal dan bersifat sinkretis. Model ini akan berdialog tanpa konfrontasi untuk mencari kebenaran (baru). Dari model ini terlihat sebuah usaha untuk memilih gagasan-gagasan yang terbaik dari setiap budaya, agama, dan ideologi, lalu mengembangkan suatu “agama” yang melampaui semuanya.²¹⁰ Hasil dari metode ini adalah “injil” sinkretis yang konon memulai hubungan baru antara Allah dan umat manusia serta antara manusia dan manusia lain.²¹¹

²⁰⁹Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 188.

²¹⁰Ibid., 184.

²¹¹Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 186.

Model Penginjilan Kontekstual Menurut Y. Tomatala

Tomatala membagi kontekstualisasi ke dalam lima model, yaitu model akomodasi, adaptasi, *prossesio*, transformasi, dan dialektik.²¹² Pertama, model akomodasi. Model ini memiliki sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pendekatan praktis dalam tugas misionaris baik secara teologi maupun secara ilmiah. Di dalam mengomunikasikan Injil terjadi proses penetrasi dan dalam penerapannya terdapat pengambilan unsur budaya setempat untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Model ini melihat Kristus sebagai penyempurnaan dan pelengkap aspirasi budaya, sehingga dalam model ini terdapat nilai positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, tetapi justru melengkapi dan menyempurnakan.

Kedua, model adaptasi. Model ini dikatakan mirip dengan akomodasi, tetapi berbeda cara pendekatannya. Model ini tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam mengekspresikan Injil, tetapi menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal. Tujuan dari model ini adalah mengekspresikan dan menerjemahkan Injil dalam istilah setempat untuk membuatnya relevan dalam situasi budaya tersebut.

Ketiga, model *prossesio*. Model ini menanggapi kebudayaan secara negatif, sehingga terjadi proses seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Model ini melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah dirusak oleh dosa dan tidak ada kebaikan di dalam kebudayaan.

Keempat, model transformasi. Model ini percaya bahwa Allah ada di atas

²¹²Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 67–68.

budaya. Allah menggunakan kebudayaan untuk berinteraksi dengan manusia. Jadi, jika seseorang diperbarui oleh Allah, pastilah inti kebudayaannya juga diperbarui.

Kelima, model dialektik. Model ini terjadi dengan interaksi dinamis antara teks dengan konteks. Gereja perlu menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisis, menginterpretasi dan menilai setiap keadaan karena perubahan itu terjadi secara dinamis dalam kurun waktu tertentu.

Model Penginjilan Kontekstual Menurut A. Scott Moreau

Moreau menjabarkan enam model di dalam kontekstualisasi. Pertama *indigeneity*. Rufus Anderson dan Henry Venn menggunakan bahasa “pribumisasi” untuk memperkenalkan gagasan penanaman gereja nasional yang mandiri bahkan “berkembang biak sendiri.”²¹³ Model ini menggunakan orang lokal sebagai pemimpin, sehingga gereja ini menyesuaikan dengan pengaturan lokal, menggunakan sumber daya lokal dan pola lokal dalam semua yang dilakukannya.

Kedua, transformasi. McGavran mengatakan bahwa konsep ini merupakan “penebusan dan pengangkatan.” Model ini mengedepankan dan mengekspresikan harapan untuk berubah menjadi sama seperti kaum Evangelikal. Orang yang menerima Injil dinilai mengalami pertobatan dan perubahan pandangan dunia. Sebagai konsekuensinya, orang tersebut akan memasuki kehidupan sebagai murid dan mempraktikkan di setiap aspek kehidupannya.

Ketiga, sinkretisme. Sinkretisme adalah pencampuran atau penetrasi dua sistem yang berbeda. Gary Corwin menyederhanakan bahwa penganut sinkretisme ini

²¹³Moreau, *Contextualization in World Missions*, 123.

menganggap yang dilakukannya adalah kontekstualisasi, tetapi orang-orang yang melihat yang dilakukannya adalah sinkretisme.²¹⁴ Sinkretisme menjadi sangat kompleks untuk dibedakan dari kontekstualisasi, karena perbedaan di antara keduanya sering kali kabur daripada jelas. Bahkan lebih rumit lagi ketika seseorang menyadari bahwa pergeseran budaya membuat sinkretisme menjadi target yang bergerak — yang berorientasi kepada “pencari” oleh satu generasi dapat menjadi sinkretisme “yang digerakkan oleh pasar” oleh generasi berikutnya jika masyarakat telah mengalami pergeseran, sementara kekristenan belum adanya.

Keempat, inkarnasi. Model ini menganggap inkarnasi Kristus sebagai keharusan historis dan teologis untuk berkontekstualisasi.²¹⁵ Dean Gilliland berpendapat bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk mengontekstualisasikan makna dan kedalaman inkarnasi karena inkarnasi itu sendiri adalah paradigma Tuhan untuk kontekstualisasi. Inkarnasi membuktikan bahwa Tuhan “ingin terlihat dalam setiap orang dan komunitas,” dan sebagai hasilnya “tugas kontekstualisasi adalah membantu setiap orang, tanpa memandang ras, agama, atau situasi kehidupan, untuk mengetahui bahwa Tuhan bisa ‘serumah’ dengan orang itu.”²¹⁶

Kelima, holisme. Konsep ini melibatkan pelayanan sosial karena penginjilan dan keterlibatan sosial adalah tanggung jawab gereja.²¹⁷ Kaum Evangelikal melihat model ini sebagai sesuatu yang penting tetapi juga tidak melihat penginjilan dan keterlibatan sosial sebagai hal yang setara dalam hal urgensi atau perhatian utama.

²¹⁴Moreau, *Contextualization in World Mission*, 218.

²¹⁵Ibid., 120.

²¹⁶Ibid., 133.

²¹⁷Ibid.

Keenam, praksis. Model ini mengacu kepada keterlibatan sosial transformatif daripada pelayanan spiritual. Model ini dipopulerkan oleh para teolog pembebas yang bertujuan menjadikan pekerjaan untuk mengubah struktur politik, sosial, dan ekonomi yang menindas dan tidak adil.

Para misiolog di atas mencoba untuk mengklarifikasi kontekstualisasi dengan tujuan memberikan batasan yang jelas bagi setiap pelaku kontekstualisasi. Ada yang sama tetapi juga ada yang berbeda di dalam pembagian model-model tersebut. Pada akhirnya, model-model yang mereka jelaskan ini saling melengkapi satu dengan yang lain.

Tantangan di dalam Penginjilan Kontekstual

Misionaris Barat modern sering kali tidak peka secara budaya, karena memaksakan pada masyarakat lokal pola sosial dan budaya Eropa atau Amerika dan gagal melepaskan kekuasaan atau kendali atas pelayanan. Terlalu sering, misionaris itu diidentifikasi — baik sengaja maupun tidak sengaja — dengan penjajah politik, militer, ekonomi. Kekristenan diidentifikasi dengan kekuatan penjajahan.²¹⁸ Selain itu, masa pascamodern ini menunjukkan bahwa asumsi yang terlihat meyakinkan dari warisan abad Pencerahan sedang didekonstruksi. Asumsi-asumsi pandangan dunia ilmiah modern tidak lagi dapat dianggap sebagai fondasi yang aman.²¹⁹ Oleh karena itu, misi Kristen saat ini membutuhkan model kesaksian di antara orang-orang religius lainnya yang setia tanpa rasa malu kepada Injil Yesus Kristus, tetapi secara

²¹⁸McDermott, *A Trinitarian Theology*, 259.

²¹⁹Newbigin, *Proper Confidence*, 31–32.

kontekstual sesuai dengan dunia abad kedua puluh satu. Beberapa tantangan dialami oleh pemberita Injil ketika berkontekstualisasi, antara lain wawasan dunia dan budaya, komunikasi, dan penafsiran Alkitab.

Wawasan Dunia dan Budaya

Wu berpendapat bahwa wawasan dunia memiliki pengaruh besar terhadap interpretasinya.²²⁰ Wawasan dunia menjadi salah satu hal yang menarik dan membuat frustrasi karena terdapat banyak rahasia dan kesalahpahaman di baliknya.²²¹ Wawasan dunia tidak bisa dipisahkan dari budaya.²²² Budaya merupakan sistem yang implisit dari aturan pengetahuan dan perilaku.²²³ Di dalam kebudayaan apapun terdapat “wawasan dunia” dan “nilai hidup” yang telah baku dan merupakan sifat dari seseorang. Wawasan dunia menjadi pusat pembakuan dan penguasaan serta mengendalikan konsep yang merupakan perkiraan dasar bagi kehidupan suatu masyarakat.

Wawasan dunia didapatkan melalui proses pembudayaan di mana generasi tua mengajar dan generasi muda belajar tentang sesuatu, baik secara formal atau tidak formal.²²⁴ Wawasan dunia mengungkapkan identitas diri seseorang, sehingga wawasan dunia menjadi alat untuk seseorang melihat dirinya, Allah serta orang lain

²²⁰Wu, *One Gospel for All Nations*, 6.

²²¹Moreau, *Contextualization in World Missions*, 146.

²²²Tanudjaja, “Kontekstualisasi,” 24.

²²³Ibid.

²²⁴Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 75.

dan segala sesuatu di sekitarnya.²²⁵ Fungsi dari wawasan dunia adalah menjelaskan tentang apa dan mengapa sesuatu itu ada sebagaimana adanya. Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton mengatakan bahwa wawasan dunia menampung jawaban budaya atas empat pertanyaan penting: Siapakah kita? Di manakah kita berada? Apa yang salah? Apa jalan keluarnya?²²⁶ Wawasan dunia juga meneguhkan dan mengesahkan sesuatu yang dipikir atau dilakukan dalam konteks budaya tersebut. Wawasan dunia memberi dukungan psikologis bagi segala tindak budaya dalam lingkup sosial, baik itu benar maupun tidak, dalam pandangan orang lain. Dari segenap aspek kehidupan, wawasan dunia akan membuat rangkuman, sistematika, dan urutan prioritas hidup, sehingga terciptalah tata dan cara hidup sosial.²²⁷

Di dalam wawasan dunia ada urutan nilai yang menetapkan sikap kelompok budayanya atas suatu tindak budaya. Pertama nilai primer yang dipertaruhkan secara mati-matian oleh kelompok tersebut. Kedua, nilai sekunder yang cukup penting, yang harus dilakukan dan orang siap untuk berkorban baginya, tetapi dapat pula dipertimbangkan. Ketiga, nilai tersier yang kurang berarti dan kurang berharga. Di dalam nilai tersier, sesuatu itu boleh dilakukan, tetapi boleh juga tidak dilakukan oleh mereka.²²⁸

Wawasan dunia yang sangat tersembunyi membuatnya sangat sulit — mungkin mustahil — untuk dipahami dengan cukup baik untuk digunakan sebagai alat

²²⁵Ibid.

²²⁶Brian J. Walsh dan J. Richard Middleton, *The Transforming Vision: Shaping a Christian* (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 35.

²²⁷Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 75.

²²⁸Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 76.

analitik.²²⁹ Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya dan wawasan dunia telah tercemar oleh dosa, tetapi budaya dan wawasan dunia berguna dalam kontekstualisasi.²³⁰ McDermott dan Netland berpendapat bahwa di mana pun manusia menemukan kebenaran dan kebaikan dalam suatu komunitas, pada akhirnya itu adalah hasil dari aktivitas kreatif, pewahyuan, dan pencerahan dari Allah Tritunggal.²³¹ Namun, perlu diingat juga bahwa setiap budaya dipengaruhi oleh dosa, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Oleh sebab itu, usaha kontekstualisasi Injil memerlukan dialektika antara apa yang baik dan dapat diterima dengan apa yang harus ditolak atau dimodifikasi. Ketika iman Kristen bergerak ke dalam konteks sosial baru, gereja dipaksa untuk bergulat dengan hubungan antara Injil Yesus Kristus dengan pola budaya dan agama yang berbeda.²³²

Para pemberita Injil perlu mengembangkan usaha menalar dan memahami karakteristik wawasan dunia dari orang yang akan diinjili untuk dapat menemukan asumsi-asumsi dasar yang merupakan realitas bagi mereka untuk menghubungkan pendekatan yang kontekstual dari pemahaman akan wawasan dunia tersebut.²³³ Di dalam usaha memahami karakteristik wawasan dunia diperlukan juga pemahaman atas fungsi wawasan dunia untuk memperdalam pengenalan akan wawasan dunia orang yang akan diinjili untuk menetapkan langkah praktis yang tepat dalam berinteraksi dengan orang di dalam konteks budaya mereka.

²²⁹Moreau, *Contextualization in World Missions*, 148.

²³⁰Tanudjaja, "Kontekstualisasi," 24.

²³¹McDermott, *A Trinitarian Theology*, 219.

²³²Ibid.

²³³Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 70.

Usaha memahami wawasan dunia harus ditunjang dengan pengetahuan tentang proses dan mekanisme pembakuan wawasan dunia. Usaha ini akan menolong membuka wawasan tentang bagaimana seharusnya proses Injil difasilitasi agar Injil dapat memasuki inti budaya. Usaha ini mengadakan transformasi dengan perubahan yang berimbang dan stabil serta menjadikan Injil sebagai milik budaya dalam wawasan dunia, sehingga membawa refleksi atas Injil yang kontekstual-alkitabiah, baik secara verbal, tertulis ataupun praktis.

Crouch berpendapat bahwa budaya lebih luas dibandingkan dengan wawasan dunia karena kebudayaan adalah sesuatu yang manusia buat dari dunia ini.²³⁴ Konsep budaya sebagaimana dipahami saat ini, adalah konsep yang modern. Ini tidak berarti bahwa di zaman modern tidak ada budaya. Sejak zaman kuno, berbagai kelompok telah dicirikan oleh bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan lembaga yang berbeda. Orang-orang saat itu memahami bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang lain.²³⁵ Namun, sejak abad kesembilan belas dan kedua puluh, gagasan tentang budaya diadopsi secara luas sebagai cara untuk menjelaskan perbedaan ini.²³⁶ Meskipun istilah budaya dan agama banyak digunakan saat ini, mendefinisikan keduanya dengan tepat amatlah sulit.²³⁷

Hal ini membuat budaya bukan lagi menjadi milik kelompok elit semata, karena semua komunitas mempunyai budaya. Kebudayaan tidak dapat lagi dianggap sebagai realitas tunggal, melainkan konstruksi manusia yang umum dan

²³⁴Crouch, *Culture Making*, 52.

²³⁵McDermott, *A Trinitarian Theology*, 215.

²³⁶Ibid., 216.

²³⁷Ibid., 215.

kumulatif. Karena masyarakat manusia berbeda, budaya muncul secara berbeda di antara berbagai bangsa. Gagasan tentang budaya tertentu sebagai sesuatu yang dapat diamati dalam komunitas lokal tertentu muncul. Budaya yang diinformasikan secara antropologis inilah yang menarik bagi zaman ini ketika dieksplorasi hubungan antara Injil, budaya, dan agama.²³⁸ Hiebert berpendapat mengenai budaya sebagai sistem terintegrasi dari pola perilaku yang dipelajari, ide dan produk karakteristik masyarakat.²³⁹ Hal ini serupa dengan Clifford Geertz yang mendefinisikan budaya sebagai “*an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life.*”²⁴⁰

Bahasa tulisan atau lisan dan perbuatan adalah bentuk budaya yang mempunyai fungsi dan arti tertentu. Dengan demikian, suatu kebudayaan dapat dipahami dengan terlebih dulu mengetahui fungsi dari arti setiap budaya: Jawaban tentang apa dan mengapa harus digali dari sumbernya, yaitu untuk memperoleh pengertian yang tepat terhadap komunikator terkait maksud sebenarnya dari suatu bentuk materi budaya.²⁴¹ Oleh karena itu, seorang pemberita Injil haruslah menggunakan bentuk-bentuk komunikasi lokal, termasuk bahasa dan alat yang ada pada setiap lokasi dan situasi budaya.²⁴²

²³⁸McDermott, *A Trinitarian Theology*, 216.

²³⁹Paul G. Hiebert, *Cultural Anthropology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1988), 25.

²⁴⁰Clifford Geertz dan Robert Darnton, *The Interpretation of Cultures*, ed. ke-3 (New York: Basic Books, 2017), 89.

²⁴¹Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 73.

²⁴²Ibid., 76.

Akhirnya, budaya melibatkan makna simbolis yang membantu mendefinisikan sekelompok orang, menetapkan batasan, dan memberikan ekspektasi normatif untuk perilaku. Pada saat perubahan signifikan terjadi, makna simbolis ini sering diperdebatkan dengan kelompok lain yang mencoba untuk mendefinisikan makna dengan cara yang mementingkan tujuan mereka sendiri. Jadi, meskipun budaya memberikan kohesi dan identitas bagi sebuah kelompok, budaya juga dapat menghasilkan ketegangan dan konflik internal yang mendalam.²⁴³ Hal ini seperti yang dikutip oleh Gary L. McIntosh dari seorang peneliti dari gerakan misionaris di Amerika Utara yang mengatakan bahwa masalah di dalam penyebaran Injil bukan lagi terletak pada aspek geografis, tetapi lebih merupakan tantangan di ranah budaya.²⁴⁴ Pada faktanya, dunia saat ini terus menjadi kepingan-kepingan budaya yang sangat banyak.²⁴⁵

Para ahli misi dan teolog telah mengembangkan kerangka kerja teologis untuk memahami budaya baik sebagai anugerah kasih karunia Allah dan produk dari dosa manusia dan distorsi dari apa yang Allah telah ciptakan di sisi lain.²⁴⁶ Injil Yesus Kristus melampaui dan menantang semua budaya, mengingatkan orang percaya bahwa mereka tidak boleh sepenuhnya betah dalam budaya dunia mana pun. Oleh karena itu, meskipun dapat diungkapkan secara otentik dalam latar budaya apa pun, Injil tidak dapat begitu saja diidentifikasi dengan budaya apa pun, karena tidak ada

²⁴³McDermott, *A Trinitarian Theology*, 218.

²⁴⁴McIntosh, *Biblical Church Growth*, 127.

²⁴⁵Ibid., 131.

²⁴⁶Ibid., 218.

“bahasa Kristen” atau “budaya Kristen.”²⁴⁷ Iman Kristen didasarkan pada pesan yang ditujukan untuk semua orang, terlepas dari aspek geografis, etnis, atau budaya. Ini adalah pesan yang bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga meminta respons dari pihak yang menerima pesan tersebut.²⁴⁸ Inti dari pesan Injil di dalam Perjanjian Baru adalah panggilan untuk memberikan tanggapan pribadi dari komitmen kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan.

Para misiolog dan teolog harus mengetahui setiap konteks yang ada untuk dapat mempraktikkan kontekstualisasi dengan benar, yaitu konteks budaya dari Alkitab, konteks budaya mereka sendiri, dan konteks budaya di sekeliling mereka di mana mereka melayani.²⁴⁹ Penyebabnya adalah adanya hubungan yang ambivalen dengan budaya — khususnya di kalangan praktisi misi. Di satu sisi, misionaris berperan penting dalam mengembangkan pemahaman modern tentang budaya. Di sisi yang lain, banyak misionaris mengadopsi pandangan yang sederhana dan menyesatkan tentang budaya, yang sering kali mengidentifikasi praktik dan nilai-nilai Barat dengan Injil Kristen dan mengabaikan budaya “asli” sebagai domain kegelapan dan pengaruh Iblis.²⁵⁰

²⁴⁷McDermott, *A Trinitarian Theology*, 219-20.

²⁴⁸Ibid., 218.

²⁴⁹Tanudjaja, “Kontekstualisasi,” 25.

²⁵⁰McDermott, *A Trinitarian Theology*, 217.

Komunikasi

Sebagian besar masyarakat dunia berkomunikasi dengan bahasa lisan, sehingga kontekstualisasi dan komunikasi seorang pemberita Injil di antara orang-orang lisan perlu dipertimbangkan kembali.²⁵¹ Allah berkomunikasi melalui Alkitab kepada Gereja dan kepada “orang luar” melalui Gereja. Oleh karena itu, pemberitaan Injil perlu menerapkan prinsip penjelmaan seperti Kristus (Yoh. 1; 1Kor. 9) yang membuat Kristus relevan bagi penerima berita Injil. Hal ini akan membuat Injil dapat dilihat dan dimengerti oleh penerima berita melalui saringan budayanya. Prinsip ini memberikan peranan yang besar bagi komunikator untuk menempatkan dirinya secara tepat dalam membina komunikasi Injil.²⁵² Komunikator tidak boleh menunggangi atau ditunggangi oleh pandangan hidupnya sendiri di dalam memberitakan Injil.²⁵³ Sebab Injil memang dapat dikomunikasikan melintasi budaya hanya apabila pemberita dapat menjembatani jarak kembali kepada teks dan memahami makna yang dimaksudkan dengan tepat.²⁵⁴

Berikut ini langkah-langkah dalam prinsip penjelmaan menurut Tomatala.²⁵⁵ Pertama, komunikator harus hidup dalam kesadaran bahwa ia adalah mahluk budaya di mana ia harus mengosongkan pengaruh budayanya sendiri sebagai langkah awal untuk memahami berita dalam konteks Alkitab yang asli maupun konteks budaya

²⁵¹Moreau, *Contextualization in World Missions*, 147.

²⁵²Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 74.

²⁵³Ibid., 76.

²⁵⁴Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 209.

²⁵⁵Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 75.

penerima berita. Kedua, orientasi pelayanan harus ditunjukkan kepada si penerima berita dengan konteks hidupnya secara menyeluruh. Ketiga, di dalam praktik pelayanan, komunikator harus menempatkan diri dalam matriks budaya Alkitab dan pendengar dengan menggunakan bentuk dan alat budaya setempat untuk menjelaskan suatu kebenaran. *Terakhir*, di dalam pelaksanaannya perlu terus menerus diadakan penilaian untuk menjaga kedinamisan kerja, efek kerja, dan menghindari sinkretisme. Injil yang murni perlu diberitakan dan cara penerapannya perlu memperhatikan pola berpikir yang tepat.

Di dalam menyampaikan sesuatu diperlukan adanya kesamaan budaya antara komunikator dan pendengar, antara lain bahasa, kebiasaan, bentuk budaya, pandangan hidup, dan sebagainya. Untuk ini dibutuhkan pendekatan penjelmaan. Komunikasi yang efektif menyentuh “kenyataan hidup” si penerima. Jadi, setiap informasi intelektual perlu dicerna baik-baik untuk menemukan maksud inti yang sebenarnya. Komunikator harus mempelajari maksud berita dalam situasi aslinya, dan mempelajari keadaan penerima berita dalam situasi kekinian untuk menghasilkan kesamaan pengertian bagi penempatan berita yang proposional guna menghasilkan komunikasi yang mulus. Komunikator harus menyadari bahwa ia memiliki hak dan tanggung jawab untuk didengar, jadi ia harus menyampaikan berita sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh pendengar. Penerima akan terlibat aktif dalam proses komunikasi apabila komunikator menggunakan bahan sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dalam lingkup sosio-budaya. Seorang pembawa berita harus membangun berita dan menyampaikannya melalui pandangan hidup pendengar.²⁵⁶ Dengan begitu aspek-aspek Injil yang bersifat prinsipiell akan mempunyai implikasi-implikasi etis

²⁵⁶Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 76.

yang sama untuk kehidupan sehari-hari dalam setiap masyarakat.²⁵⁷

Moreau berpendapat bahwa komunikasi ini setidaknya akan mempengaruhi dua hal, yaitu terjemahan Alkitab dan pemuridan. Alkitab adalah dokumen tertulis, tetapi pembaca Alkitab sepanjang zaman adalah orang-orang lisan yang perlu memahami dan menerjemahkan Alkitab dalam terang orientasi kinerja lisan daripada tertulis. Pemuridan menjadi sebuah sarana yang dapat menjelaskan bagaimana kaum Evangelikal memanfaatkan pemikiran pandangan dunia dalam kontekstualisasi.²⁵⁸

Charles F. Kraft mencoba membuat beberapa prinsip dasar komunikasi Injil yang dikutip oleh Tomatala dalam bukunya "Teologi Masa Kini."²⁵⁹ Pertama, tujuan komunikasi ialah membuat pendengar mengerti suatu berita yang disampaikan oleh pembicara, dan selanjutnya mendorong si pendengar agar bertindak sesuai dengan keinginan si pembicara. Kedua, apa yang dapat dimengerti setidaknya bergantung kepada bagaimana pendengar menerima berita. Ketiga, pembicara menyampaikan berita melalui lambang budaya yang memberi rangsangan kepada pikiran pendengar sesuai dengan tanggapan atau pengertian pendengar terhadap lambang atau simbol budaya itu. Dalam hal ini perlu diingat bahwa pengertian itu tidak dapat dipindahkan dan yang dapat dipindahkan hanyalah berita.

Keempat, agar dapat mengomunikasikan berita secara efektif, pembicara haruslah berorientasi kepada pendengar. Kelima, jika berita itu ditujukan untuk mempengaruhi pendengar, berita itu harus disampaikan sedemikian rupa agar memperoleh dampak yang memadai; dalam hal ini bentuk komunikasi yang

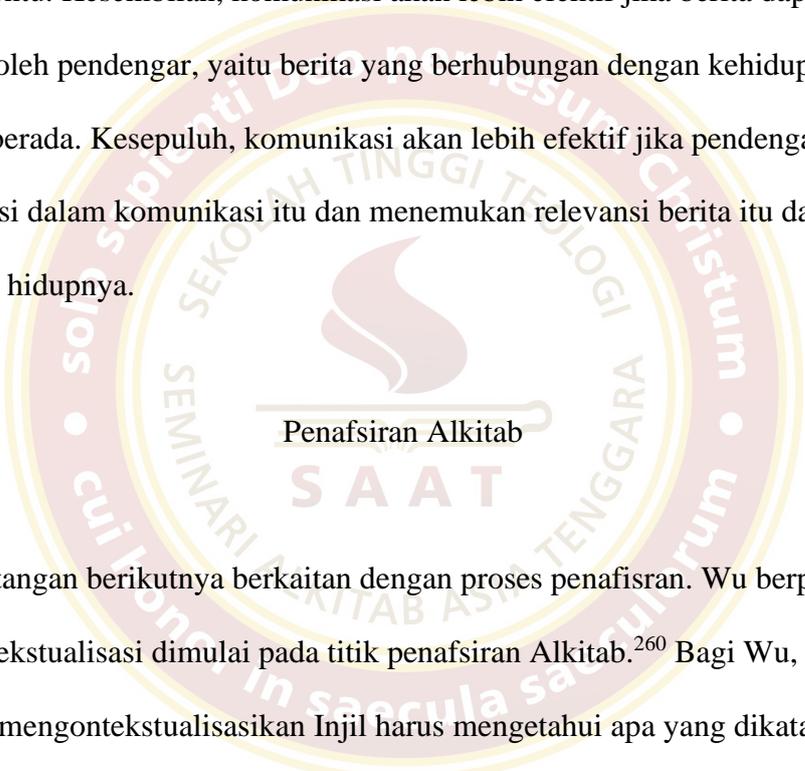
²⁵⁷Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 210.

²⁵⁸Moreau, *Contextualization in World Missions*, 147.

²⁵⁹Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 59–61.

digunakan harus sesuai dengan pengertian pendengar. Keenam, dampak komunikasi yang luar biasa akan terjadi dalam interaksi antarpribadi. Ketujuh, komunikasi akan sangat efektif jika pembicara, berita-berita, dan pendengar berinteraksi dalam konteks yang sama, dalam situasi dan pemahaman yang sama terhadap bentuk atau arti budaya.

Kedelapan, komunikasi akan lebih efektif jika pembicara telah memiliki kredibilitas (kepercayaan), atau sebagai orang yang dihormati dalam suatu lingkup budaya tertentu. Kesembilan, komunikasi akan lebih efektif jika berita dapat dimengerti oleh pendengar, yaitu berita yang berhubungan dengan kehidupan di mana pendengar berada. Kesepuluh, komunikasi akan lebih efektif jika pendengar mampu berpartisipasi dalam komunikasi itu dan menemukan relevansi berita itu dalam hidup dan lingkup hidupnya.



Penafsiran Alkitab

Tantangan berikutnya berkaitan dengan proses penafsiran. Wu berpendapat bahwa kontekstualisasi dimulai pada titik penafsiran Alkitab.²⁶⁰ Bagi Wu, setiap orang yang mengontekstualisasikan Injil harus mengetahui apa yang dikatakan Alkitab meskipun penafsirannya telah dipengaruhi oleh lensa budaya si pelaku kontekstualisasi.²⁶¹ Moreau berpendapat bahwa untuk memahami wahyu dari Allah di masa kini membutuhkan ilmu yang terbaik — terutama dalam komunikasi — dan juga

²⁶⁰Wu, *One Gospel for All Nations*, 6.

²⁶¹Ibid.

teologi.²⁶² Tomatala melihat kontekstualisasi dengan pendekatan yang berfokus kepada situasi hidup yang menyeluruh dari penulis Alkitab dan lawan bicaranya dalam rangka memahami teks dalam konteks aslinya; demikian juga penerapannya. Dalam penerapan untuk masa kini, seorang pemberita Injil harus memahami situasi hidup dari pendengar secara menyeluruh untuk menghasilkan dampak yang seimbang seperti yang terjadi pada situasi aslinya.²⁶³

Ada dua pendekatan yang Tomatala singgung dalam proses penafsiran Alkitab, yaitu pendekatan formal dan pendekatan “*dynamic equivalence*.” Pendekatan formal atau bisa juga disebut pendekatan tradisional ini tidak memperhatikan faktor sejarah dan sosio-budaya dalam konteks aslinya, maupun konteks hidup masa kini. Oleh karena itu, pendekatan ini mengabaikan kenyataan tentang “keanekaragaman budaya” terkait bentuk, fungsi, dan arti yang berbeda dari suatu konteks sejarah ke konteks lain. Kelemahan dari pendekatan ini adalah terjadinya salah komunikasi dan salah interpretasi, dan menghasilkan yang tidak memadai bagi situasi sejarah-budaya setempat masa kini.²⁶⁴

Pendekatan “*dynamic equivalence*” ini dipopulerkan oleh Kraft. Pendekatan ini melihat bahwa kontekstualisasi bukan dilakukan dari teologi yang sudah ada, tetapi dari berita iman Kristen yang diambil secara langsung dari Kitab Suci ke dalam berbagai budaya di dunia.²⁶⁵ Berikut ini adalah langkah-langkah di dalam pendekatan

²⁶²Moreau, *Contextualization in World Missions*, 150.

²⁶³Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 69.

²⁶⁴Ibid., 70.

²⁶⁵Charles H. Kraft, “The Contextualization of Theology,” *Evangelical Missions Quarterly* 14 (Januari 1978): 31–36.

“*dynamic equivalence*”:²⁶⁶

Pertama, setiap bahasa memiliki kelebihan sendiri-sendiri dan sifat yang khusus. Di dalamnya terdapat bentuk tata bahasa, idiom-idiom, kekuatan perbendaharaan bahasa, serta kelemahan dan keterbatasannya. Kedua, untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target, komunikator harus menghargai keunikan bahasa tersebut, termasuk kekuatan dan kelemahannya, kemudian berkomunikasi dari sudut ini.

Ketiga, segala sesuatu dapat diungkapkan dalam bahasa lain kecuali bentuk kata atau kalimat yang mengandung unsur khusus bagi berita yang disampaikan. Keempat, untuk menjaga isi berita, bentuk berita perlu diubah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa suatu konsep dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan cara oleh setiap bahasa.

Kelima, bahasa-bahasa asli yang digunakan dalam Alkitab memiliki keterbatasan sama seperti bahasa lain, karena itu jangan menganggapnya terlalu suci untuk dianalisis dan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa modern. Keenam, para penulis Alkitab bermaksud agar berita yang disampaikan dimengerti oleh penerimanya. Ketujuh, setiap penerjemah harus berusaha untuk mereproduksi arti dari suatu bagian Alkitab seperti yang dimaksudkan oleh penulis aslinya.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan memiliki dampak dengan “*dynamic equivalence*,” diperlukan dinamika interaksi dari komunikator untuk memahami maksud Allah. Gereja perlu ingat bahwa setiap pendengar memiliki latar belakang sejarah, budaya, tempat, dan konteksnya masing-masing, sehingga

²⁶⁶Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 70–71.

dibutuhkan dinamika interaksi agar terciptanya Injil yang tepat.²⁶⁷

Hesselgrave membagi kebenaran Injil menjadi dua bagian, yaitu keabsahan mutlak dan keabsahan prinsip.²⁶⁸ Di dalam keabsahan mutlak, terdapat segi-segi kebenaran yang mutlak benar (kematian Kristus, iman, dan pertobatan) dan kebenaran yang dapat diubah tanpa kehilangan maknanya (sakramen). Keabsahan prinsip menyangkut aspek-aspek kebenaran yang muncul dari implikasi-implikasi hidup baru dalam Kristus.

Kesimpulan

Penginjilan kontekstual merupakan sebuah usaha yang sudah dilakukan sepanjang sejarah kekristenan dan juga terdapat di dalam Alkitab, secara khusus pada Perjanjian Baru. Tujuan dari penginjilan kontekstual adalah supaya setiap kelompok suku dapat mendengarkan Injil yang relevan bagi mereka dengan memperhatikan kebudayaan yang dimiliki oleh mereka. Injil memang harus relevan bagi setiap orang, tetapi bukan berarti mengompromikan inti dari iman Kristen.

Sekalipun para misiolog tidak memiliki satu definisi yang sama tentang “kontekstualisasi,” konsep mereka memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Pertama, Alkitab tetap menjadi sumber dan standar untuk mengevaluasi usaha kontekstualisasi. Kedua, setiap pemberita Injil perlu memahami tiga konteks yang ada (konteks kebudayaan pemberita Injil, konteks kebudayaan Alkitab, dan konteks kebudayaan penerima Injil).

²⁶⁷Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 74.

²⁶⁸Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 207–09.

Penginjilan kontekstual merupakan cara manusia untuk membagikan Injil kepada orang-orang yang belum percaya, tetapi misi ini tetap milik Allah Tritunggal. Dengan demikian misi penginjilan berasal dari Allah, oleh Allah, dan kepada kepada Allah.

